



REVOLUSI AKHLAK PERSPEKTIF DAKWAH DAN PENDIDIKAN*

Abd. Rozak, Siti Humaeroh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: abd.rozak@uinjkt.ac.id



[10.15408/jf.v21i2.20706](https://doi.org/10.15408/jf.v21i2.20706)

Abstract:

The test of life in every era is different. The forms and challenges are not the same. Every child of the nation should be prepared to be able to face life with full responsibility. Walk according to human values. There are many ways that can be done so that each individual child of the nation has good morals. What needs to be provided and instilled in the nation's children is strong morals. With good morals, every individual. This paper wants to offer moral development through Islamic education. It is undeniable that today there are many alternative moral development offered by experts. Both from the east and west. However, there is no denying that Islamic education is the best way to foster human character. How not, the beginning of Islam came to a very bad moral society. Along with the arrival of Islamic teachings, the morals and behavior of the people at that time improved.

Keywords: Morals, Islamic Education, Da'wah, Coaching

* Diterima 19 Maret 2021, Revisi 5 Mei 2021, Diterbitkan 30 Juni 2021.

Abstrak:

Ujian hidup di setiap zaman berbeda beda. Bentuk dan tantangannya pun tidak sama. Setiap anak bangsa seharusnya dipersiapkan agar mampu hadapi hidup dengan penuh tanggung jawab. Berjalan sesuai nilai nilai kemanusiaan. Banyak cara yang dapat dilakukan agar setiap individu anak bangsa memiliki akhlak baik. Hal yang perlu dibekali dan ditanamkan pada anak bangsa adalah akhlak yang kuat. Dengan akhlak yang baik, setiap individu. Tulisan ini ingin menawarkan pembinaan akhlak melalui pendidikan islam. Tidak dipungkiri dewasa ini banyak alternatif pembinaan akhlak yang ditawarkan oleh para ahli. Baik dari negeri timur maupun barat. Meski demikian, tidak ada yang mengingkari bahwa pendidikan islam adalah cara terbaik dalam membina akhlak manusia. Bagaimana tidak, awal Islam datang pada masyarakat yang sangat buruk akhlaknya. Seiring datangnya ajaran islam, mebaiklah akhlak dan perilaku masyarakat pada saat itu.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Islam, Dakwah, Pembinaan.

Pendahuluan

Bicara tentang revolusi akhlak, adalah Allah SWT mengutus seorang Rasul akhir zaman, Muhammad SAW untuk merevolusi akhlak, baik dalam tataran ketuhanan dari politeisme ke monoteisme, maupun dari tatanan sosial yang jahiliah kepada tatanan sosial yang beradab dan berperikemanusiaan dan keadilan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*. [1]

Muhammad SAW memulai revolusi akhlak dengan merubah moral atau akhlak bangsa Arab yang tidak beradab menjadi beradab. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bangsa Arab yang berperilaku buruk dan bermental tercela. Mereka suka mencuri, minum khamr, berzina, merampok, bertengkar, berperang dan bahkan terbiasa membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Dalam kata lain bahwa revolusi akhlak berarti pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai arti strategis bagi suatu bangsa, karena proses pembangunan harus berlangsung sinambung dan dinamis meniscayakan adanya sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, pemerintah harus mempunyai gerakan untuk merevolusi akhlak yang beretika melalui pendekatan agama sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkualitas dan beretika. [2]

Disadari atau tidak, sebuah bangsa yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan dakwah. Karena pendidikan dan dakwah yang dilakukan menjadi spirit untuk membangun bangsa tersebut. Suatu bangsa yang baik adalah bangsa yang dapat menjalankan kewajiban dan menerima haknya secara seimbang sehingga penduduknya berada dalam ketenteraman, keamanan, kenyamanan dan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan tuntunan nilai. Namun ini terlihat betapa negara berada dalam keterpurukan dalam banyak aspek, baik itu ekonomi, pendidikan dan dakwah yang lebih penting adalah budi pekerti.

Islam sebagai ajaran *Rahmatan lilalamin* telah menjadi landasan hidup banyak manusia. Islam tidak membatasi negara dan ras. Termasuk dalam merecovery bangsa yang sedang terpuruk. Untuk mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera, tidak ada kata lain selain kembali kepada ajaran Islam.

Mental yang bersumber dari agama akan menjadi kuat dan tahan terhadap berbagai benturan zaman, sehingga agama akan tetap memosisikan dan membimbing manusia sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya. Manusia dipandang sebagai satu-satunya makhluk moral, yakni makhluk yang dapat menilai baik dan buruk. Orang baik adalah orang yang memfokuskan dirinya untuk meraih tujuan penciptaannya yakni keutamaannya. [3]

Alquran dan Hadis adalah sumber nilai-nilai akhlak dan moral Islam. Nilai moral dalam Islam sangat dijunjung tinggi dan ditempatkan pada kursi agung. Karena moral merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban.

Nabi Muhammad diutus ke dunia tak sebatas menyampaikan risalah ketahu dan semata, melainkan juga menyampaikan pesan-pesan moral yang hasanah.

Karenanya, misi Muhammad tidak sekedar mengajarkan ritual-ritual ibadah, do'a juga jihad, melainkan sebuah misi yang sangat mulia yakni menghijrahkan manusia dari kesesatan menuju kebenaran, dari sifat sombong menuju sikap tawadhu', dari sikap rakus menuju sikap qona'ah dan ikhlas. Menjadikan manusia kembali kefitrahnya yang diridhai Allah swt.

Moral Islam menekankan aspek penyucian hati. Pada hakikatnya hati merupakan pusat inspirasi dan motivasi akal untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan terhadap sesuatu hal yang akhirnya melahirkan suatu pandangan. Manusia yang pandangan hidupnya tidak jelas atau mengambang, cenderung perilakunya kacau tak menentu dan bimbang. Keyakinan yang tidak mantap akan melahirkan sosok-sosok manusia kelas rendah, munafik, pragmatis, *hedones* dan sekuler. Kalau orang dididik sejak kecil untuk mengikuti syari'at agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syari'at, sampai dia terbiasa; kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, setelah itu dia mengkaji aritmetika dan geometri, sehingga dia terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap sampai dia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna.[4]

Realitas itu telah menjadi bahan kajian yang sangat serius dan menjadi pekerjaan rumah (PR) semua kalangan, tak terkecuali bidang pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu, bagaimana realitas akhlak bangsa saat ini dan apa kaitannya revolusi akhlak dengan pendidikan dan dakwah Islam?

Hasil dan Pembahasan

Realita Akhlak Bangsa Saat Ini

Dalam kajian sosial budaya, nilai merupakan suatu hal yang utama. Nilai adalah suatu yang mampu mengatur hubungan satu dengan yang lain. Dengan nilai, akan terukur baik tidaknya suatu bangsa. Karena itu nilai adalah suatu yang sangat menentukan baik tidaknya suatu bangsa. Terlebih-lebih lagi di era globalisasi ini yang serba terbuka, nilai terasa sangat melemah. Masyarakat mengalami krisis multidimensi. Dan yang sangat terasa adalah krisis nilai.

Pendidikan di seluruh dunia, kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan dan dakwah yang membina akhlak atau dalam Islam disebut pendidikan akhlak. Hal ini bukan oleh bangsa Indonesia saja namun dirasakan juga oleh bangsa-bangsa lain. Bahkan negara-negara Industri pun sadar bahwa sesungguhnya pendidikan karakter atau akhlak selama ini ditelantarkan.

Di Amerika dan di belahan dunia lain, kini sedang menuntut pelenggaraan pendidikan budi pekerti/moral/akhlak terutama disebabkan karena beberapa hal:

- a. Melemahnya ikatan dan fungsi keluarga yang tidak menjalankan fungsinya sebagaimana seharusnya. Yang merupakan pendidikan pertama dan utama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsi. Dengan demikian terjadi semacam kekosongan (*vacuum*) moral di dalam perkembangan hidup anak. Hancurnya keluarga menjadikan hidup anak terlantar. Perceraian menjadi semakin mudah namun menjadi pukulan akhlak yang berat terhadap anak. Dengan demikian fungsi keluarga diambil alih oleh sekolah. Olehnya itu fungsi sekolah menjadi ganda, selain tugas pokoknya mengajar juga memberi nilai moral/mendidik.
- b. Kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota besar sering terjadi perkelahian dan tawuran dan lain-lain. Hal ini merupakan sebagian kecil perilaku yang menyimpang di kalangan remaja, pemuda dan masyarakat lainnya.
- c. Adanya kebangkitan kembali tentang nilai-nilai akhlak, etika, moral dan budi pekerti dewasa ini. Telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam suatu masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Karena itu, para orang tua dan pendidik mestinya mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut dengan jalan mengajar kepada generasi muda secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka menghormati nilai-nilai tersebut, seperti; saling mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai subyektif, melainkan nilai-nilai obyektif yang merupakan dasar perekat dan pengikat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat kemanusiaan (*human dignity*) yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup bersama.[5]

Dengan nilai itulah, diharapkan pembangunan akhlak atau revolusi akhlak bangsa dapat terselamatkan dengan nilai-nilai yang mutlak kebenarannya, yaitu ajaran Islam yang akan melahirkan akhlak/moral yang mulia pula. Tanpa hal tersebut manusia akan samar dalam hidup ketika mencari solusi dari permasalahan kehidupan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berpenduduk muslim terbesar dunia. Yang seharusnya mencerminkan karakter Islam yang melekat pada dirinya. Atau paling tidak kita melihat pada falsafah bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila, terdiri dari lima dasar yang oleh anak-anak bangsa, sila-sila yang dimaksud telah dihafal diluar kepala. Namun apa yang terjadi? Pada masa orde baru Pancasila dijadikan suatu kajian yang mendalam secara nasional. Mulai dari tingkat tinggi sampai tingkat rendah. Selanjutnya Pancasila pada pasca reformasi seakan-akan hilang tenggelam entah mengapa, apakah memang hukum alam bahwa buatan manusia masa berlakunya akan teruji oleh waktu, atau memang sudah tidak relevan lagi?

Indonesia kini sedang dilanda krisis multi dimensi mulai dari ekonomi,

moral, sampai krisis kepercayaan diri, dan krisis kepercayaan dunia, atau bahkan kalau dilihat sebagai suatu negara berada dalam ketidak berdayaan dalam menangkal dampak global dengan pasar bebas dengan efek sampingnya, Indonesia melakukan filter yang dapat membentengi bangsanya bahkan menjadi ladang empuk bagi penebar virus moral, termasuk narkoba, pornografi, dan media yang bebas nilai.

Jika mengurai permasalahan bangsa dewasa ini, maka pantaslah jika bangsa ini berada pada keterpurukan dikarenakan kebijakan pemerintah tidak seimbang bahkan pincang dalam prioritas pembangunan. Indonesia memang menjadikan sektor ekonomi menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Para perencana cenderung untuk memusatkan perhatian pada faktor-faktor ekonomi, akibatnya mereka lupa memberi perhatian yang cukup kepada segi-segi lain yang menunjang.[6]

Data-data krisis multidimensi yang ada di Indonesia antara lain adalah sebagai berikut:

Narkoba

Narkoba mulai dari ganja, dan lain sebagainya, akhir-akhir ini muncul dengan marak dengan nama serbuk putih kokain, heroin, dan lain sebagainya. Akibatnya, umat ini terutama generasi mudanya jatuh kepada realitas yang mengerikan. Realitas ini sungguh membahayakan, mengancam eksistensi umat, dan memusnahkan semua kebaikan yang ada pada mereka. Penggunaan zat-zat tersebut menghilangkan kekebalan tubuh, menghentikan kerja organ tubuh, melenyapkan kemuliaan jiwa, mematikan *ghirah* dan keberanian, dan mendorong pelakunya menerjang larangan seperti menumpahkan darah (pembunuhan), menodai kehormatan, dan menghalalkan hal-hal haram.[7]

Kita pasti tercengang, antara percaya atau tidak, jika mengetahui menelisik pengguna narkoba terbanyak adalah berasal dari kalangan remaja. Putauw misalnya, pengguna tertingginya adalah kalangan remaja usia 15-20 tahun, yakni sekitar 89% dari seluruh pengguna. Sisanya dikonsumsi oleh mereka yang berusia 21-25 tahun. Ditinjau dari status pendidikan, pengguna tertinggi adalah pelajar SMU (46%), pelajar SMP (29%), dan mahasiswa (25%). Ini baru putauw yang hampir per-paketnya lumayan mahal. Bagaimana dengan jenis narkoba lain yang bisa didapat dengan hanya ribuan rupiah? Pasti lebih banyak lagi. Pengamatan akhir-akhir ini memang menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba mulai terjadi pada usia yang lebih muda, seperti murid SLTA, SLTP dan bahkan SD. Pada tahun 2000, sebanyak 1,105 siswa di 166 SMU di Jakarta terlibat tindak penyalahgunaan narkoba. Di Jawa Tengah, 66,67% atau 140 dari 210 orang pengguna narkoba berusia 21-30 tahun.

Kalau sudah demikian banyak korbannya, lantas mengapa tidak diambil tindakan tegas? Inilah kapitalisme! Dalam kehidupan yang diatur oleh sistem

Kapitalisme semua diukur dengan uang. Dan dunia narkoba adalah tempat mendulang uang bagi pengusaha yang tak punya iman dan nurani. Batapa tidak! Mereka gembira meraup keuntungan di atas hancur-lemburnya umat manusia. Seberapa besarkah bisnis narkoba itu? Dalam sebuah seminar sehari tentang narkoba oleh Letkol (Pol) Dra. Sri K. Marhaeni, guru madya Pusdiklat Bimas Polri, mengungkapkan omzet penjualan putauw di Jakarta berkisar antara 260-780 milyar rupiah per hari. Uang sebanyak itu berdasarkan pengguna putauw pada tahun 1998 di Indonesia sebanyak 1-2 persen dari jumlah total penduduk. Di Jakarta, pengguna putauw sebanyak 1,3 juta orang. Rata-rata per orang mengonsumsi 2 miligram putauw. Berarti, 2,6 juta miligram dibutuhkan. Jika setiap miligram heroin dijual di pasar bebas antara Rp 100.000 – Rp 300.000, maka omzet penjualan per hari sebesar 260 – 780 milyar rupiah. Masih ingat ketika 7 April 2002 lalu Polri mengungkapkan pabrik ecstasy di Tangerang? Dari pabrik itu diproduksi 150.000 butir ecstasy per hari. Tiap tabletanya berharga Rp 50.000. Artinya, setiap hari pabrik itu mengantongi duit Rp 7.500.0000.0000

Dalam skala dunia, *United Nations Office Drug and Crime Prevention* memperkirakan pada tahun 1997 penjualan narkoba dunia mencapai 400 milyar dollar AS, setara Rp 4.000 trilyun pada kurs Rp 10.000. Omzet ini melampaui nilai penjualan industri minyak dunia. Coba, uang sebanyak itu hanya berputar di sektor haram.

Dari hasil penelitian yang dilakukan BNN secara periodik setiap tiga tahunnya, Angka Prevalensi terhadap narkoba mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 prevalensi pada angka 2,23 %, pada tahun 2014 prevalensi pada angka 2,18 %, pada tahun 2017 pada angka 1,77 % dan pada tahun 2019 pada angka 1,80 %. Di samping itu, menurut Data Angka Prevalensi Nasional tahun 2019 terhadap orang yang pernah memakai narkoba menjadi berhenti menggunakan dan tidak mengonsumsi narkoba kembali, terjadi penurunan sekitar 0,6 % dari jumlah 4,53 juta jiwa (2,40 %) menjadi 3,41 juta jiwa (1,80 %), sehingga hampir sekitar satu juta jiwa penduduk Indonesia berhasil diselamatkan dari pengaruh narkoba. Tren prevalensi yang menurun dari tahun 2011 hingga tahun 2017 menunjukkan bukti nyata dan kerja keras BNN bersama instansi terkait lainnya dalam melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia. Meski demikian, kita tidak boleh terlena dan kewaspadaan terhadap narkoba harus lebih ditingkatkan karena pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 0,03 %, dimana kenaikan ini disebabkan oleh adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba jenis baru (*New Psychoactive Substances*) yang di tahun-tahun sebelumnya belum terdaftar di dalam lampiran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan Permenkes Nomor 13 tahun 2014.[8]

Dari data- data tersebut, dapat dikatakan sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas menganut norma norma agama. Karena itu masih

banyak solusi untuk memerangi kehadiran dan bahaya narkoba, diantaranya pemerintah mengajak seluruh elemen kampus untuk bersama-sama memeranginya.

Pada bulan Oktober 2014 Badan Narkotika Nasional (BNN) menyelenggarakan Duta Kampus Anti Narkoba, wujudkan Indonesia Emas dan Bersinar. Hal ini mengingat generasi muda tidak perlu pencitraan untuk menunjukkan bila tanah air yang ditempatinya dipandang unggul dan disegani. Sebab generasi muda memiliki ide, cita-cita, visi, misi, serta idealisme yang luhur. Ini semua akan muncul apabila kaum muda ditekankan tentang kesadaran moral. Generasi muda yang berintegritas hanya mampu terealisasi sesuai keinginan jika memiliki landasan etika. Badan Narkotika Nasional (BNN) ingin menggapai hal tersebut, terbentuknya generasi muda yang berbudi pekerti adi luhung, insan berakhlak, berdedikasi tanpa pamrih bagi Nusantaranya Republik Indonesia. Karenanya Badan Narkotika Nasional (BNN) membentuk generasi muda cerdas dan bermoral melalui ajang Duta Kampus Anti Narkoba 2014-2015 Pelopor menuju Indonesia Emas dan Bersinar.

Belum lama ini Menpora Imam Nahrawi, saat menghadiri kegiatan Gerak Jalan “Pahlawan Bersih Narkoba” yang digelar Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam rangka menyambut Hari Pahlawan, di Jakarta, tanggal 9 November 2014. Menjadi pahlawan dimulai dari diri sendiri. Dengan menjadi contoh teladan bagi masyarakat lain yaitu tegas tidak menyalahgunakan narkoba, selanjutnya berpartisipasi dalam menanggulangnya.

Korupsi

Indonesia sedang dilanda korupsi sistematis yang sangat sulit untuk dibendung. Korupsi telah dilakukan oleh pejabat tinggi setingkat presiden dan menteri seakan dilegalkan oleh parlemen di pusat DPR dan Daerah/DPRD, bahkan banyak yang dikuatkan oleh lembaga peradilan. Korupsi kebijakan itu berakibat lebih dalam kepada korupsi pelayanan kebutuhan publik, baik di kabupaten maupun kecamatan, masyarakat seperti berhadapan dengan birokrasi pemerasan oleh bangsa sendiri.

Modus korupsi di peradilan sudah jamak berupa suap dan sogok kepada aparat, jual beli perkara diputuskan. Terjadilah pasar gelap keadilan (*black market of justice*) untuk melindungi penjahat yang berkantong tebal, dan mempunyai koneksi dengan boss aparat. Tak jarang yang menjadi komandan sesungguhnya real boss dari aparat yang menyimpang adalah para pemimpin penjahat (*god father*).

Disisi lain modus korupsi akhlak, moral dan etika berupa justifikasi ilmiah atau fatwa keagamaan. Tersangka atau terpidana koruptor besar bisa saja melakukan ritual agama tertentu, semisal melakukan ibadah haji bagi yang muslim, atau mengadakan kebaktian besar dan persembahan agung bagi Kristen dan Hindu. Dengan begitu, masyarakat segera melupakan dan memaafkan

kesalahannya, serta mengabaikan penuntasan kasus korupsinya yang merugikan negara. Pangkal korupsi yang sistemik seperti ini menurut John Girling (ahli politik) memang bersumber dari sistem ekonomi kapitalisme yang menggejala di seantero dunia.[9]

Dengan data tersebut di atas maka nampaklah bahwa betapa bangsa Indonesia sedang kritis dan perlu ditangani oleh UGD (Unit Gawat Darurat).

1. Mental Bangsa yang Ideal

Perlu memaknai secara cermat tentang makna akhlak, karena menurut hemat penulis ketika ingin mengkaji tentang akhlak yang berlaku umum nampaknya lebih tepat jika penulis menggunakan kata akhlak, karena disana ada perbedaan yang signifikan.

Mental adalah perbuatan yang terkait dengan empati, jujur, menolong dan sejumlah perilaku manusia lainnya, akan tetapi buatan manusia tidaklah utuh dan sangat mungkin lemah, karena manusia sendiri adalah makhluk yang sangat relatif, pasti ada yang dirugikan entah itu banyak atau sedikit, baik secara pribadi maupun antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Moral adalah sesuatu yang relatif atau biasa disebut dengan "Relativisme moral". Dengan kata lain nilai-nilai moral merupakan masalah yang mendunia pada zaman sekarang. Orang-orang belum menemukan atau mencapai pengertian yang tepat tentang baik dan buruk, sehingga dengan demikian sering muncul ajaran yang menyesatkan. Tujuan menentukan standar umum bagi manusia tentang baik dan buruk adalah bagaimana tindakan seseorang dapat dikatakan baik atau buruk? Masalah ini menjadi pertentangan yang meluas.[10]

Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung serta berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali dalam keadaan yang luar biasa; dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutarakannya lebih dari membelanjakannya.[11]

Sepanjang sejarah peradaban dunia moral bangsa, yang paling ideal telah diperagakan oleh Rasulullah Saw sebagai peraga alquran yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah sebagai *Khatamul anbiyaa'*. Rasulullah sebagai seorang manusia biasa yang dibimbing oleh wahyu telah menjadikannya sebagai orang yang sangat beradab dan bermoral. Ketika Aisyah r.a isteri Nabi Muhammad SAW ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab "kaana khuluquhu al-qur'an" (akhlak Rasulullah). Artinya kemuliaan akhlak Nabi tidak saja terjadi sesudah masa kenabian, tetapi hal itu telah terjadi semenjak sebelum masa kenabian. Beliau telah mendapatkan julukan "Al Amin" orang yang dapat dipercaya.[12]

Islam dalam sejarah pernah mencetak satu generasi yang unik. Watak dan karakter sama sekali berbeda dengan generasi sebelumnya maupun sesudahnya.

Mereka adalah generasi sahabat. Keagungan pribadi mereka menghiasi lembaran sejarah. Mereka merupakan kumpulan manusia utama yang hidup dalam satu masa dan wilayah yang sama. Keutamaan mereka bukan lantaran status sosial dan ekonominya, tetapi lebih disebabkan oleh keluhuran akhlak dan pribadinya.

Masa ini oleh Nabi Muhammad disebut sebagai khairul kurun (sebaik-baik masa). Sebutan itu adalah wajar karena pada waktu yang sama, ditempat yang sama telah terkumpul pribadi-pribadi yang agung yang tidak sedikit jumlahnya. Disana ada Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ada juga Bilal, Salman, Abdul Rahman Bin Auf, dan nama-nama lainnya. Lebih unik dan istimewanya lagi, kualitas mereka hampir sepadan, sehingga sulit untuk dibandingkan mana yang lebih baik diantara mereka.

Dikatakan dalam sejarah bahwa antara abad ke 7-10 M (1-3 H) selama periode ini kemajuan Islam tercatat sangat cepat. Ahli sejarah menyebutnya sebagai "*the most civilizet and progressive nation in theworld*" bangsa yang paling beradab dan paling progresif di dunia. Saat itu peradaban Islam menjadi mercusuar.[13]

Perihal kehebatan para sahabat Rasulullah disampaikan oleh Philip K Hitti dalam bukunya "*History of the arabs*", antarlain Umar bin Khattab. Umar adalah seorang yang diidolakan oleh para penulis karena keshalehan, keadilan, dan kesederhanaan Patriarkhisnya. Mereka juga menganggapnya sebagai personifikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang Khalifah. Wataknya yang terpuji menjadi teladan bagi para penerusnya. Diriwayatkan bahwa ia hanya memiliki satu helai baju dan satu jubah. Dan tidak memiliki perhatian selain kepada kemurnian keimanannya, penegakan keadilan dan keagungan, serta kebaikan Islam dan bangsa arab.[14]

Para orientalis pun kagum pada generasi ini. Jika dikaji dalam sejarah Islam, saat para sahabat menjadi pengikut Muhammad, serta merta berubah dan menjadi manusia yang luar biasa dalam hal keberanian, keimanan, kedermawanan, kelembutan, ketegasan apalagi kehalusan dan kemuliaan akhlaknya.

Hal tersebut dikarenakan, keagungan wahyu yang dijadikan materi dan metode pendidikan saat itu. Dalam proses menjalani pendidikan, mereka terkenal sangat menghargai ilmu karena memang spirit dari wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah.

Tarbiyah nabawiyah/pendidikan Rasulullah yang terdapat pada diri sahabat telah mampu sampai pada suatu derajat yang sangat memuliakan ilmu, dan mereka menampakkan loyalitas yang sangat tinggi, mereka komitmen untuk mencapai ilmu yang maksimal dan inilah yang harus dibangun oleh kita saat ini.

Bahkan pengakuan yang disampaikan oleh seorang orientalis constante vergil georgio dalam bukunya Muhammad A prophet to be acquainted with afresh menyebutkan bahwa sekalipun ia (Muhammad) tidak berpendidikan, namun ayat-ayat yang pertama diturunkan kepadanya menyebut-nyebut pena dan pengetahuan, tentang tulisan, menulis, proses mengajar . dalam agama-agama

lainnya, tidak pernah ditemukan bagaimana ilmu pengetahuan dihargai sedemikian tinggi, dan tidak satu pun agama lain yang memberikan peran yang begitu penting kepada ilmu pengetahuan pada tahap perkembangannya. Seandainya Muhammad seorang cendekiawan, maka ayat-ayat yang diturunkan di Gua hira tidaklah akan menimbulkan keheranan karena seorang cendekiawan tentunya memahami pengetahuan, namun ia sendiri tidak pernah diajar maupun dibimbing.[10]

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ra: Ada dua orang bersaudara pada zaman Rasulullah SAW, yang satu bekerja dan satu lagi ikut belajar bersama Rasulullah, orang yang bekerja mengadukan halnya kepada Rasulullah. Beliau berkata: “mudah-mudahan dengan begitu kamu mendapat rezeki.”

Bahkan ambisi para sahabat dalam menuntut ilmu, sehingga pada saat-saat sibuk dengan urusan lain seperti perang fi sabilillah dan sebagainya. Mereka mewakili kepada beberapa orang untuk tetap tinggal bersama dengan Rasulullah SAW, dan mendengarkan hadis-hadis yang dituturkannya. Ketika mereka kembali dari perang mereka menanyakan kepada orang yang telah dipercayakan tadi tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Demikian cara mereka belajar, dengan cara itu para sahabat dapat mendengar kabar yang benar, dari cara seperti inilah Ibnu Hizm banyak mendapatkan ilmu yang memuaskan.

Diriwayatkan oleh Al-Barra': “tidak setiap kami, para sahabat, mendengar ucapan Rasul, karena banyaknya urusan dan kesibukan yang dihadapi, tapi orang-orang yang menerima ilmu pasti menyampaikan kepada yang tidak mendengarkan”.[15]

Dalam membangun bangsa atau dunia yang berperadaban tinggi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dihidupkan adalah adanya budaya ilmiah dengan kegigihan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan. Penghargaan yang penuh kepada ilmu sangat ditekankan, karena tanpa pendidikan suatu bangsa akan terpuruk dan sedang melalui proses kehancuran yang tinggal menunggu waktu tibanya.

2. Pola pembangunan Moral Bangsa

Pola pembangunan bangsa adalah suatu yang harus diolah dengan teliti, fenomena yang ada ternyata pendidikan yang telah dijalani selama ini belumlah memberi hasil sebagaimana yang diharapkan. Dekadensi moral masih terjadi di semua sektor dan sulit untuk dicari solusinya. Terkadang ada yang berkomentar kesemrawutan yang terjadi saat ini, seperti sebuah lingkaran setan, yang kita tidak tahu dimana ujung pangkalnya. Sering pemerintah atau pemikir yang peduli dengan kemajuan bangsa, hanya merespons akibat yang muncul sehingga sifatnya hanya responsif/tiba masa tiba akal saja. Jika diibaratkan dengan penyakit yang diobati bukan gejala suatu penyakit tapi sumber penyakitnya.

Karena itu, ketika realitas pendidikan sekarang belum mampu memberi hasil

yang baik maka hal yang semestinya untuk dilakukan adalah mencari alternatif yang lain. Penulis mencoba untuk mengetengahkan pola yang telah dilakukan oleh Rasulullah yang ternyata telah terbukti menghasilkan *output* pendidikan yang sedemikian hebat. Yang mana mereka berada dalam satu masa dan waktu. Itulah pendidikan sahabat yang dilakukan langsung oleh Rasulullah.

Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) Sebagai Pola Pembinaan Bangsa.

Sistematika Nuzul: Bermakna tahapan turunnya (diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril). Jika diartikan secara istilah bermakna alquran itu diturunkan tidak dengan sekaligus, namun diturunkan secara berangsur-angsur dan sangat sistematis. Jumhur ulama' sepakat bahwa Al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah melalui malaikat jibril adalah surah al-Alaq ayat 1-5. Dan yang terakhir diturunkan adalah surah al-maidah ayat 3 pada saat Rasulullah melakukan haji wada'.

Dalam alquran surat Al-Isra' [17]: 105 -106 disebutkan:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا.

“Dan kami turunkan (Alquran) itu dengan sebenar-benarnya dan Alquran itu Telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Alquran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.

Wahyu: Bermakna firman Allah/Qalamullah yang diturunkan sebagai petunjuk hidup kepada umat manusia. Jika disimpulkan sistematika Nuzulnya Wahyu artinya pola pembinaan yang disesuaikan dengan tahapan turunnya wahyu/Al-Qur'an. Allah menurunkan al-Qur'an dengan berangsur-angsur, sebagai sebuah tahapan dan proses pendidikan manusia. Begitulah Allah mendidik Rasulullah dan begitu pula Rasulullah mendidik para Sahabatnya, sehingga Rasulullah dan para sahabatnya menjadi manusia-manusia yang luar biasa dalam semua keadaan.

Adapun pengertian sistematika nuzulnya wahyu sebagai sebuah pola dasar pembinaan, diambil dari nilai-nilai al-Qu'ran surah al-fatihah dan surah-surah yang turun sebelumnya. Pembatasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa al-fatihah adalah Ummul-qur'an yang mengandung konsep global dari kandungan al-Qur'an secara keseluruhan. Sedang wahyu-wahyu pra al-fatihah adalah bekal dasar untuk mengamalkan al-fatihah.

Berdasarkan keterangan Ibnu Abbas dan pakar tafsir lainnya urutan-urutan ayat pra al-fatihah yaitu: 1) surat al-alaq 1-5, 2) surat al-qalam :1-7, 3) surat alMuzzammil:1-10, 4) surat al-muddatsir : 1-7 dan surat al-fatihah 1-7.[13]

Dengan asumsi di atas, maka dengan turunnya surat al-Alaq hingga surat al-

fatimah, telah memberikan landasan yang kuat tentang aqidah seorang muslim, selanjutnya menunjukkan visi serta misi yang jelas akan makna hidup seorang muslim. Demikian juga dengan wujud aplikasinya dalam kehidupan sosial.

Penjelasan tartib nuzulnya wahyu dari al-Alaq 1-5 sampai dengan al-fatimah wahyu pertama (Al-'Alaq [96]: 1-5) merupakan kunci utama dalam membangun kesadaran bertauhid. Melalui ayat pertama ini Allah mengenalkan Dzat-Nya sebagai Rabb yang memiliki sifat utama yaitu pencipta dan memiliki sifat mulia serta yang Maha Mengetahui. Dan pengenalan kepada Allah dengan cara yang sangat manusiawi yaitu dengan tarbiyah bukan dengan dogma. Untuk itu Allah mengajak manusia untuk menggunakan instrumen yang Allah berikan (akal panca indra, akal) untuk mengenal Tuhan sekaligus dengan mengenal manusia yang diciptakan dari alaq (segumpal darah) dan mengetahui sesuatu karena proses belajar mengajar. Inilah dasar-dasar pendidikan yang harus dijadikan landasan.

Dalam wahyu ini juga Allah swt. mengajak hamba-Nya untuk mengenali dirinya sendiri. Bahwa semua manusia berasal dari bahan baku yang sama, yaitu 'alaqah. Melalui pengenalan diharapkan manusia dapat mem-posisikan dirinya dihadapan Allah Swt. Bahkan selain hina dan lemah dihadapan Allah Swt., manusia itu tidak mempunyai nilai apa-apa. Ia hanya sebagai makhluk sebagaimana ciptaan lainnya, yang segala sesuatunya sangat tergantung pada Sang Pencipta.

Sebagai makhluk (yang diciptakan) manusia tidak mempunyai hak apa-apa dihadapan khaliq (pencipta)-nya. Tidak ada hak menawar apalagi menampik titah dan perintah-Nya. Segala bentuk perlawanan merupakan penyimpangan dan fithrah dan tujuan penciptaannya.

Hasil konkret dari pendidikan al-'Alaq ini adalah lahirnya pribadi-pribadi dan masyarakat muslim yang hidup secara tauhidi, baik dalam berpikir, berbuat, maupun bersikap. Semua pikiran, perbuatan, dan tindakannya hanya didasarkan pada satu keyakinan bahwa *laa ilaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah.

Wahyu kedua (Al-Qalam [68]: 1-7). Wahyu ini membimbing manusia agar memiliki khittah hidup yang jelas. Pada wahyu kedua inilah Allah Swt menginformasikan kepada setiap muslim untuk memantapkan keyakinan. Tidak mundur karena rintangan dan tidak takut karena celaan. Digambarkan prospek hidup seorang muslim dengan bayangan yang indah; tidak akan menjadi gila, mendapatkan guna dan manfaat yang tidak terbatas, serta memiliki akhlak dan pribadi yang agung. Digambarkan pula akibat bagi orang-orang yang mengingkari-Nya. Inilah landasan pembangunan akhlak bangsa dengan menjadikan al-qur'an sebagai sumber moral, moral dan akhlak yang baik takarannya adalah jika dianggap baik oleh al-qur'an.

Wahyu ketiga (QS. Al-Muzzammil [73]: 1-10). Ayat tersebut lebih merupakan pembekalan akhlak yang harus disiapkan oleh setiap murid untuk menghadapi segala situasi. Persiapan ini menjadi sangat penting agar api semangat belajar dan

membenahi diri tetap menyala sepanjang masa. Tak lapuk karena hujan, tak lekang karena panas. Istiqamah dalam kebaikan, baik pada saat sempit maupun lapang. Dan saatnya mengenal kelemahan-kelemahan untuk di perbaiki dan potensi positif untuk dikembangkan.

Ada tujuh bekal yang harus dimiliki oleh setiap muslim sekaligus sebagai penguat dalam hidup, yaitu: shalat lail, membaca Al-qur'an secara tartil, dzikir, ibadah dengan penuh kekhushyuan (kontemplasi), tawakkal, shabar dan hijrah.

Wahyu keempat (QS. Al-Muddatsir [73]: 1-7). Yang menyusul berikutnya berisi perintah untuk penanaman nilai dalam kehidupan sosial. Kehebatan Islam tidak boleh hanya dinikmati secara pribadi, tetapi harus ditransformasikan kepada masyarakat secara luas. Kekuatan aqidah yang telah tertanam dari al-'Alaq, kekuatan cita-cita yang diperoleh dari al-Qalam, kekuatan ruhiyah yang disadap dari pelaksanaan al-Muzzammil tidak akan banyak berarti tanpa tampil mengambil peran dalam melakukan perbaikan moral/akhlak bangsa dan memperjuangkan dienul Islam. Maka dalam wahyu keempat ini Allah Swt, mengagungkan asma Allah dalam ucapan maupun karya nyata, mencucikan diri dan lingkungan sekitar dari perbuatan maksiat, meninggalkan segala perbuatan dosa, tidak memberi dengan maksud memperoleh imbalan yang lebih banyak, dan bersabar atas ketetapan Tuhan.

Keikhlasan adalah keharusan bagi seorang guru/pelaku pendidikan, mengajar bukan untuk mengambil keuntungan materi atau mengharap balasan manusia. Wahyu kelima (al-Fatihah: 1-7) yang datang kemudian merupakan informasi utuh yang menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (*unity of Islam*). Klise tentang ajaran Islam secara kaffah itu dapat ditemukan di dalam kandungan Surat al-Fatihah ini. Padanya terdapat nilai-nilai dasar yaitu tauhid, baik tauhid rububiyah, uluhiyyah, mulkiyyah maupun asma wa shiffaat. Terdapat pula bab tentang ibadah dan do'a, petunjuk tentang jalan lurus dan jalan sesat, dan sebagainya. Ini pula menunjukkan bagaimana gambaran sebuah bangsa yang bermoral/berakhlak Islam. Kehidupan adalah satu sistem yang disinari dengan akidah yang kokoh sehingga ter aplikasi dalam semua sub sistem kehidupan.

Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu atau Manhaj Tartib Nuzuzlil Wahyu yang di jadikan pola alternatif dalam pembangunan moral bangsa atau Sistematika Wahyu adalah pola dasar pendidikan yang bersifat ijtihad untuk merekonstruksi nilai-nilai Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan rangkaian lima surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dan dipahami memiliki kerangka filosofis, ideologis serta operasional, dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kaffah dalam dunia pendidikan dan umat manusia guna melaksanakan risalah perjuangan membangun peradaban Islam.

Oleh karena itu, Sistematika Wahyu merupakan landasan ideal yang mengandung paradigma dalam membangun peradaban Islam tersebut. Namun begitu Sistematika Wahyu tetaplah sebagai produk ijtihad manusia yang dapat

diperbaiki dan diperbaharui. Jadi dengan demikian landasan pendidikan moral ala Rasulullah adalah bagaimana Allah sebagai yang Maha Mendidik, dan manusia sebagai makhluk yang lemah yang secara fitrah membutuhkan bimbingan yang hakiki dari Allah melalui Al-Qur'an. Jika ini dipahami dengan baik dan sudah terinternalisasi dalam diri murid maka dia akan menjadi manusia yang taat beribadah, menghambakan dirinya kepada yang maha sempurna dan maha mendidik. Dan menjadi orang yang gigih dalam mencari ilmu dan sarat dengan inovasi dalam membangun masyarakat, dan membangun bangsa sehingga terwujudlah suatu bangsa yang bermartabat. Mereka jauh dari karakter manusia yang selalu membanggakan dirinya dan tidak mau paham orang lain sehingga terjadi tawuran, korupsi, aborsi, pengangguran dan lain-lain kebobrokan moral lainnya.

Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) adalah pola yang berpedoman kepada pembinaan Allah kepada Rasulullah yang juga dengan pola tersebut Rasulullah mendidik para sahabat. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah telah sukses merubah wajah dunia. Dalam waktu yang relatif singkat, wajah suram dunia, arab jahiliah berubah menjadi kawasan yang berperadaban tinggi. Masyarakat yang berpegang teguh kepada tradisi nenek moyang. Diubah menjadi masyarakat yang menggunakan akal dan hati nuraninya untuk menerima bimbingan hidayah. Dari masyarakat pagan, penyembah berhala berubah menjadi masyarakat Tauhid.[13]

Sukses yang diraihinya itu dan mampu merubah wajah dunia, bukannya datang secara tiba-tiba, selain diraih melalui usaha kerja keras dan perjuangan yang tak pernah putus, dan yang lebih penting adalah ridho Allah Swt. Dan yang pasti dengan bimbingan wahyu. Dan sekaligus kurikulumnya adalah Al-qur'an.

Hubungan Moral Bangsa dan pendidikan Agama

If religion without morality lacks a solid earth to walk on, morality without religion lacks a wide heaven to breath in". (Jika agama tanpa moralitas, kekurangan tanah untuk berjalan di atasnya, jika moralitas tanpa agama, kekurangan surga langit untuk bernafas). Kata-kata Prof. John Oman yang dikutip oleh Dr. Faisal Ismail diatas mengajak kepada kita untuk menilik kembali terhadap pandangan kita yang selama ini kita pegang khususnya dalam hal memperbincangkan dalam kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya di ukur melalui patokan kemajuan teknologinya dan ekonominya semata tetapi juga harus dilihat kelakuan masyarakatnya seperti yang tertulis dalam syairnya Ahmad Syangu, "sesungguhnya ini suatu bangsa terletak pada akhlaknya, jika akhlak mereka bejat hancurlah bangsa itu".

Kemajuan teknologi di segala bidang memang telah mempermudah kerja manusia tetapi jika tak ada kontrol, kemajuan teknologi malah menyeret masyarakatnya ke dalam berbagai jebakan krisis seperti krisis kejiwaan, krisis ekologi, krisis kejujuran dan masih banyak lagi. Dampaknya kini mulai muncul

seperti kasus bunuh diri, membunuh bayi-bayi maupun gejala-gejala depresi berat yang menyelimuti masyarakat diabad global adalah tanda dari kehampaan jiwa masyarakat modern.

Di lain pihak, bahaya kerusakan alam semakin mengawatirkan. Tanah longsor, banjir bandang, angin ribut, gempa bumi yang akhir-akhir ini mara terjadi di tanah air menambah kegelisahan bangsa ini, global warming merupakan ancaman serius bagi segenap makhluk di muka bumi. Dalam kurun waktu seratus tahun terakhir suhu bumi akan meningkat 0.7 derajat celcius. Para ahli memprediksikan, jika tak ada upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, pada tahun 2100 suhu bumi akan meningkat hingga 0,8 derajat celcius. Padahal jika kenaikan suhu melebihi dua derajat celcius maka akan terjadi kepunahan banyak spesies dan ekosistem. Salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim global di Indonesia adalah kebakaran hutan dan lahan serta semakin rusaknya hutan akibat pembalakan liar. (Tempo, 30 April 2006).

Pendidikan berjalan terus dan tidak pernah akan berhenti, serta terus mengalami inovasi sesuai dengan kebutuhan. Namun jika kita melihat ajaran Islam sebagai solusi kehidupan sifatnya bukan reaktif terhadap suatu masalah yang telah terjadi, tapi sifatnya preventif dan telah menyiapkan sebuah sistem dari awal sampai akhir dari yang mikro sampai yang makro dan didalamnya tidak ada keraguan, untuk menjadi tuntunan dalam sistem kehidupan. Dia adalah Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.al-baqarah:2, "Kitab (Al Quran Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Pendidikan akhlak adalah suatu yang mutlak untuk dilakukan. Selama ini yang berjalan adalah mengambil moral yang secara teori, namun aplikasinya tidak sampai pada sesuatu yang ilahiah/hakiki, namun sebatas etika dan moral buatan manusia yang sangat relatif yang boleh saja baik untuk satu bangsa dan kelompok atau individu namun tidak baik menurut yang lain. Berbeda jika berbicara tentang akhlak Islam maka ia berlaku sepanjang hayat dan untuk semua orang karena sifatnya universal dan selamanya karena dibuat oleh yang maha bermoral dan tidak ada tendensi pribadi seperti manusia yang selalu mengutamakan ego pribadi. Tetapi bagi Allah semata-mata untuk kebaikan makhluknya secara keseluruhan dan adil untuk semua pihak dan tidak ada yang dirugikan.

Menurut Azyumardi Azra akhlak dan moralitas peserta didik terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis akhlak dan moral dilingkungan pendidikan nasional (Cf Djohar 1999, nafis 1999) ada 7 hal yang sangat krusial untuk ditangani, sebagai berikut: *Pertama*, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi menjadi tempat praktik moral yang baik, tidak lagi menjadi tempat koreksian perbuatan baik dan buruk, benar salah, sehingga anak tidak mengenal mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Guru tidak lagi mengantarkan mereka untuk mengenal yang benar

dan tidak lagi ada koreksian terhadap moral yang menyimpang. Guru telah kehilangan wibawa bahkan guru merasa *leverage* (merasa kurang memiliki wibawa) untuk menegur muridnya.

Kedua, proses kedewasaan diri tidak berlangsung baik disekolah. Padahal sekolah adalah tempat untuk sosialisasi dan pembudayaan murid-murid (enkulturasi). Sekolah berfungsi untuk mengisi kognisi, afeksi dan psikomotorik, sekaligus juga diharapkan untuk mempersiapkan murid untuk memproses dan memecahkan masalah dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian maka terjadi proses pendewasaan dalam dirinya yang siap menghadapi tantangan kehidupan. Terjadinya tawuran adalah indikasi tidak mempunya anak mencari solusi terhadap masalahnya.

Ketiga, proses pembelajaran di sekolah sangat membelenggu murid dan guru. Di samping disebabkan oleh administrasi yang sangat ketat juga disebabkan oleh kurikulum yang sangat padat ataukah beban guru yang (*overloaded*), akibatnya guru tidak punya waktu lagi untuk memberi stimulasi pembangkitan imajinasi dan kreativitas kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Dan yang lebih parah interaksi yang terjadi disekolah hampir kehilangan human dan personal touchnya. Hal ini mengakibatkan interaksi yang ada hampir seperti sama interaksi manusia dan pabrik yang akan menghasilkan produk-produk yang serba mekanistik dan robotis.

Keempat, beban kurikulum yang sedemikian berat, lebih parah lagi hampir semuanya diorientasikan kepada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itupun disampaikan melalui pola delivery sistem. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak tersentuh sama sekali. Padahal pengembangan pada kedua ranah ini secara seimbang ketiganya adalah sangat penting, dalam pembentukan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Kelima, meskipun ada mata pelajaran yang dapat menumbuhkan afeksi (pendidikan agama) namun disampaikan hanya dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote memorizing*, akibatnya agama hanya akan diketahui untuk diujikan bukan untuk dilakukan dalam kehidupan. Tidak ada internalisasi pada diri murid sebagai bekal dan benteng kehidupan.

Keenam, pada saat yang sama murid sedang belajar tentang nilai-nilai agama, sementara dia diperhadapkan pada kondisi yang kontradiksi antara apa yang mereka dapatkan secara teori dan mereka ingin aplikasikan dengan yang mereka temukan dilingkungan sekolah (*contradictory set of values*) pada satu pihak mereka ingin berkata jujur, menolong, sabar disipilin, sabar dan lain-lain. Namun disekolah mereka melihat perilaku yang beda dengan apa yang dia lakukan.

Ketujuh, di samping itu sangat sulit bagi murid untuk menemukan contoh tauladan (*uswatun hasanah*), boleh jadi mereka menemukan pada diri seorang guru atau beberapa guru, namun diluar sekolah mereka tidak menemukan. Survey yang dilakukan justru mereka hanya menemukan figur yang telah wafat.[5]

Permasalahan tersebut diatas boleh jadi masih banyak tambahan yang belum

sempat diungkap disini. Pada sistem pendidikan yang ini sedang berlangsung, pendidikan agama menjadi tumpuan untuk menyelamatkan bangsa dari keterpurukan moral, namun jika itu dilakukan hanya secara formal apalagi khusus untuk pendidikan agama, maka sangat sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan. Disamping karena jam sangat sedikit juga sangat dikotomistik. Oleh karena itu pada pendidikan formal, untuk mencapai tujuan menjadikan anak didik yang bermoral/berakhlak maka seharusnya peran pendidikan agama adalah hal yang mutlak yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penyisipan (plug in) kepada mata pelajaran adapun untuk jam pelajaran yang sangat terbatas difokuskan untuk transfer of *knewladge*, kemudian dilanjutkan dengan internalisasi pada pelajaran lain. pendidikan adalah transfer ilmu dan nilai olehnya itu ilmu tanpa transfer nilai dari lingkungan yang hampa dari tujuan yang diharapkan. Namun hal yang sangat penting adalah bahwa seorang anak ada dalam lingkungan rumah sekolah dan masyarakat, olehnya itu untuk membentuk menjadi manusia yang baik harus dilakukan dengan mensinergikan antara ketiga elemen tersebut. Jika hanya mengandalkan pendidikan agama secara formal sangat sulit untuk mencapai tujuan pembangunan moral anak yang akhirnya diharapkan untuk terwujudnya moral bangsa. Oleh karena itu nilai-nilai harus bertransformasi secara terus menerus dan pada semua sektor kehidupan

Dari uraian diatas dapatlah dilihat bahwa betapa sistem sudah berada dalam keadaan sangat kritis yang perlu ditangani. Pendidikan harus bangkit dengan kesadaran yang penuh melihat fenomena yang ada yang lambat laun akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancuran jika tidak segera ditangani. Olehnya itu visi misi harus jelas dan harus menuju kepada tugas utamanya yaitu memanusiaikan manusia (menjadikan manusia yang hamba/ abdullah (taat ibadah), dan manusia khalifah (mampu mengelola bumi dan segala isinya untuk kemakmuran dunia dan sesuai dengan kehendak pencipta yaitu Allah swt.

Kesimpulan

Mental bangsa yang ideal adalah yang terbangun pada masa Rasulullah bersama sahabatnya yang oleh sejarawan disebutkan sebagai masa yang terbaik (khairul kurun), "*the most civilizet and progressive nation in the world*" bangsa yang paling beradab dan paling progressif di dunia. Saat itu peradaban Islam menjadi mercusuar.

Pola pembangunan akhlak bangsa telah banyak dilakukan dengan banyak mengadopsi pola barat yang dasarnya dari konsep yang relatif, sehingga perwujudannyapun relatif. Konsep Sistimatika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai pola yang dicontohkan olaeh Rasulullah yang telah terbukti menjadikan manusia yang terdidik dan mempunyai akhlak yang agung dan dapat membangun

peradaban yang terbaik. Dan menjadi alternatif tawaran pola pembangunan bangsa ini.

Revolusi akhlak intinya pada pendidikan yang bersumber dari tauhid “Iqra’ bismi rabbika lladzi khalaq, khalaqal insaana min alaq” yang memberi warna terhadap seluruh aspek kehidupan manusia yang akhirnya pada pembangunan moral bangsa dan dunia.

Referensi

- [1] Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari Kitab Adab*. .
- [2] S. H. M. Yusuf, *Perubahn Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- [3] M. Kartanegara, *Filsafat Islam, Etila, dan Tasawuf*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- [4] I. Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1994.
- [5] N. Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- [6] J. Sudarsono, *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: The European Cultural Foundation, 1991.
- [7] A. A. A. An Nur, *Narkoba*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- [8] Badan Narkotika Nasional, “Draft Press Release Akhir Tahun 2019,” 2019. <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>.
- [9] M. F. Mas’udi, *Fiqh Korupsi Amanah*. NTB: Solidaritas Masyarakat Transparansi NTB, 2003.
- [10] M. Mutahhari, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*. Bandung: Mizan, 1995.
- [11] A. Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [12] H. Talapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- [13] H. Tohari, *Panduan Berislam*. Jakarta: Departemen dan Penyiaran Hidayatullah, 2000.
- [14] P. K. Hitti, *The History of Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- [15] M. R. Said, *Rasulullah SAW. Profil Seorang Pendidik*. Jakarta: Firdaus, 1994.

